

Teks dan Konteks Kitab Hadis Melayu Pertama: Studi atas Naskah *Hidāyat al-Ḥabīb* Karya al-Raniri

Alimron

Jl. Prof K.H. Zainal Abidin Fikri No.1, Palembang, Sumatera Selatan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah
Email: alimron_uinradenfatah.ac.id

Abstract

This is a study of *Hidāyat al-Ḥabīb*'s text, the first Malay *hadīth* book of Nuruddin al-Raniri. This study aims to describe *Hidāyat al-Ḥabīb*'s text, present its text edits and understand its contents, and understand its contextuality in the traditions of the *hadīth* in Nusantara. *Hidāyat al-Ḥabīb*'s texts contain a collection of *hadīths* of the Prophet Muhammad which consists of 53 chapters in which contains the *hadīths* on the recommendation of the good deed (*targhīb*) and the threat for the bad deed (*tarhīb*), which thematically can be grouped into three major themes, which are related to the morality to Allah and His prophets, morality to other people, and morality to the own self (personality), with the total number of *hadīths* about 831 hadiths. Contextually, with this work al-Raniri wants to explain comprehensively the guidelines and guidance that the Prophet Saw. taught related to several aspects of life to Muslims, considering the people of the Nusantara at that time despite embracing Islam but in everyday reality there are many who apply various patterns of life and customs that are not in accordance with the Islamic *Sharī'ah*.

Keywords: Text, Context, Malay *Hadīth* Book, *Hidāyat al-Ḥabīb*

PENDAHULUAN

Naskah tulisan tangan (*manuscript*) merupakan salah satu bentuk khazanah budaya, yang mengandung teks tertulis mengenai berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu.¹ Naskah sesungguhnya menyimpan makna dan dimensi yang sangat

¹ Achadiati Ikram, *Filologia Nusantara* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997), 24.

luas karena merupakan produk dari sebuah tradisi panjang yang melibatkan berbagai sikap budaya masyarakat dalam periode tertentu.²

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya dengan khazanah budaya peninggalan masa lampau. Salah satu di antaranya adalah peninggalan dalam bentuk naskah-naskah lama dengan tulisan tangan. Naskah peninggalan masa lampau tersebut dapat dijumpai hampir di setiap daerah dalam bentuk jumlah yang tidak sedikit dan jenisnya sangat bervariasi. Keseluruhan naskah-naskah lama yang terkenal dari daerah di wilayah Nusantara itu dikenal dengan sebutan naskah kuno nusantara.

Dalam hal ini, Aceh merupakan salah satu daerah di Nusantara yang banyak menghasilkan naskah-naskah lama yang masih dalam bentuk tulisan tangan (*manuscript*), terutama naskah-naskah dalam bidang ilmu keislaman. Hal ini antara lain dibuktikan dengan adanya beberapa katalog naskah yang disusun secara khusus untuk mendeskripsikan naskah-naskah yang ada di Aceh, seperti *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh* yang disusun oleh Oman Fathurahman dan Munawar Holil (2007), *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abce Aceh Besar* yang juga disusun oleh Oman Fathurahman (Penyunting Utama) dan kawan-kawan (2010); selain itu khazanah naskah Aceh juga banyak dimuat dalam berbagai katalog yang lebih umum seperti *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia Sedunia* karya Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman (1999), Katalog Naskah koleksi Perpustakaan Nasional, dan dalam buku karya Teuku Iskandar *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad* (1996).³

Dari daerah Aceh inilah banyak terlahir para ulama produktif di bidang keilmuan Islam, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatra'i, Nuruddin al-Ranini dan Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri atau sering disebut juga Abdurrauf Sinkel. Lebih dari itu, menurut Oman

² Siti Baroroh Baried et.al., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra UGM, 1994), 2.

³ Lihat: Henri Chambert-Loir & Oman Fathurrahman, *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia Sedunia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia kerja sama dengan EFEO, 1999); Oman Fathurrahman & Munawar Holil, *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh* (Tokyo: C-DATS TUFS, bekerja sama dengan PPIM UIN Jakarta dan Manassa, 2007); Oman Fathurrahman (Penyunting Utama) et al., *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abce Aceh Besar* (Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu bekerja sama dengan TUFS, PPIM, PKPM, Manassa, dan Dayah Tanoh Abce, 2008); dan Teuku Iskandar, *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad* (Jakarta: Libra, 1996).

Fathurrahman,⁴ sejumlah karya keislaman yang lahir dari Serambi Mekah ini juga dapat dianggap sebagai ‘karya perintis’ di bidangnya. Karya-karya puisi sufistik Hamzah Fansuri misalnya, diyakini sebagai cikal bakal lahirnya tradisi puisi sastra Melayu Islam Nusantara dan telah mempengaruhi perkembangan genre puisi Melayu Islam Nusantara pada masa berikutnya. Di bidang fikih, kitab *Sirat al-Mustaqim* karya al-Raniri dapat disebut sebagai kitab fikih ibadah pertama dalam bahasa Melayu, sementara *Mir‘at al-Tullāb* karangan Abdurrauf al-Fansuri sebagai kitab fikih muamalat pertama dalam bahasa yang sama. Abdurrauf al-Fansuri juga menulis kitab tafsir lengkap berbahasa Melayu pertama yang diberi judul *Tarjuman al-Mustafid*.

Akan tetapi, di antara karya-karya yang masuk dalam kategori ‘perintis’ di Aceh tersebut, menurut Oman,⁵ bidang hadis tampaknya merupakan salah satu yang terlupakan. Nyaris tidak ada sarjana pengkaji Islam Indonesia yang pernah memberikan perhatian khusus serta menelusuri sejauh mana tradisi dan perkembangan awal penulisan kitab-kitab hadis di Nusantara tersebut. Padahal, hadis diyakini oleh semua pemeluk agama Islam, termasuk Muslim Nusantara, sebagai sumber terpenting kedua setelah Alquran. Karenanya dalam tradisi keilmuan Islam secara umum, kitab-kitab hadis telah banyak disusun dengan beragam tingkatan kualitas periwayatannya, antara lain *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Nasā‘i*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan al-Tirmidhī*, dan *Sunan Ibn Mājah*, keenam kitab tersebut dikenal dengan *Kutub al-Sittah*.

Di Aceh, sesungguhnya telah lahir pula sebuah kitab hadis berbahasa Melayu Pertama karangan al-Raniri yang berjudul *Hidāyat al-Ḥabīb fī al-Tarḥīb wa al-Tarḥīb*, atau disebut juga dengan judul lain, *Al-Fawā‘id al-Bahiyyah ‘an al-Aḥādīth al-Nabawiyyah*.⁶ Minimnya kajian tentang tradisi penulisan karya-karya hadis ulama Nusantara, termasuk

⁴ Oman Fathurrahman, “Hidayat al-Habib sebagai Kitab Hadis Melayu Pertama Karya al-Raniri: Sebuah Telaah Awal” dalam buku *Teks, Naskah, dan Kelisanan Nusantara* (Penyunting Titik Pujiastuti dan Tommy Christomy) (Depok: Yayasan Pernaskahan Nusantara, 2011), 19.

⁵ Oman Fathurrahman, “Hidayat al-Habib sebagai Kitab Hadis Melayu Pertama Karya al-Raniri: Sebuah Telaah Awal”, 19.

⁶ Oman Fathurrahman, “Hidayat al-Habib sebagai Kitab Hadis Melayu Pertama Karya al-Raniri: Sebuah Telaah Awal”, 20.; Sementara Azyumardi Azra menyebut *Hidayat al-Habib* ini sebagai karya rintisan dalam bidang hadits di Nusantara, lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 234-235.

terhadap teks *Hidāyat al-Ḥabīb* ini tampaknya sangat dipengaruhi oleh masih terbatasnya akses terhadap sumber-sumber primer tersebut yang pada umumnya masih berupa naskah-naskah tulisan tangan (*manuscript*) di bidang ini.

Keberadaan *Hidāyat al-Ḥabīb* sebagai kitab hadis Melayu pertama tentunya tidak terlepas dari konteks yang melatar belakangi kemunculannya, karena sebagai sebuah karya tentunya ia merupakan buah dari berbagai upaya penafsiran dari pengarangnya terhadap doktrin-doktrin Islam yang bersifat universal dan kosmopolitan, dan ditulis dalam rangka menyesuaikan doktrin-doktrin tersebut dengan konteks dan budaya lokal masyarakat setempat. Di sisi lain, sebagai karya rintisan dalam bidang hadis di Nusantara, keberadaan *Hidāyat al-Ḥabīb* ini sedikit banyak tentunya juga akan mempengaruhi perkembangan tradisi keilmuan hadis di Nusantara, sekaligus juga akan menunjukkan bagaimana kualitas keserjanaan Muslim awal Nusantara di bidang hadis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji naskah *Hidāyat al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Nuruddin al-Raniri yang ditulis pada tahun 1636 M. dengan fokus kajiannya pada deskripsi naskah, kandungan teks dan kontekstualisasi teks *Hidāyat al-Ḥabīb* dalam tradisi keilmuan hadis di Nusantara.

PEMBAHASAN

1. Biografi Al-Raniri

Nuruddin al-Raniri adalah salah seorang ulama Melayu-Nusantara yang sangat populer. Nama lengkapnya adalah Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji al-Hamid al-Syafi'i al-Aydarusi al-Raniri, dilahirkan di Ranir, sebuah kota pelabuhan tua di Pantai Gujarat. Kendati dikenal sebagai ulama Aceh, ia sesungguhnya memiliki darah campuran Arab, India, dan Melayu, karena hanya dari ibunyalah darah Melayu mengalir, sementara ayahnya diketahui sebagai imigran Hadramaut dari Arab Selatan yang mempunyai tradisi berpindah ke Asia Selatan dan Asia Tenggara.⁷

Pada masa hidupnya, Gujarat merupakan pelabuhan dagang yang ramai dikunjungi kapal-kapal dagang Arab, Persia, Mesir, Turki dan Nusantara. Di sini bahasa Melayu dipelajari oleh para pedagang dan pendakwah yang akan berkunjung ke Nusantara. Al-Raniri tertarik mempelajari bahasa ini sejak usianya masih muda dan berhasrat tinggal di

⁷ Azyumardi Azra, 210; dan Oman Fathurrahman, 21.

negeri Melayu mengikuti jejak pamannya yang pernah berdakwah di Aceh pada abad ke-16 M.⁸

Pendidikan awal al-Raniri diperoleh di kampung halamannya, Ranir. Ia mendapat pendidikan awal dari ayahnya sendiri. Setelah itu ia pergi ke Mekah dan Madinah untuk melanjutkan studinya pada tahun 1030 H/1621 M. di kota tersebut, ia sempat menjadi murid dan belajar kepada Sheykh Abū Ḥafṣ 'Umar 'Abdullāh Ba Shaybān al-Tarimi al-Ḥaḍrāmī atau yang dikenal dengan nama Sayyid al-Aydrus. Dari ulama ini, ia belajar dan mengambil *bay'ah* tariqah Rifā'iyyah. Selain tarekat Rifā'iyyah ia juga mengamalkan dan mempelajari beberapa tarekat lainnya, seperti Qadiriyyah, Aydarusiyah, Syadhiliyah, dan Suhrawardiyyah. Namun demikian, ia hanya diangkat sebagai khalifah di tarekat Rifā'iyyah oleh gurunya, Ba Shaybān.⁹

Selain ulama-ulama tersebut, al-Raniri juga pernah berguru kepada pamannya yang juga pernah menetap di Aceh sebelum kedatangannya, yaitu Sheykh Muḥammad Jaylānī ibn Ḥasān ibn Ḥamīd. Selain itu, ia juga pernah berguru kepada Sheykh Muḥammad Yamīn, seorang ulama yang berasal dari Mekah dan merupakan penganut aliran *Ahl al-Sunnah* yang membawa aliran dan ajaran *waḥdāt al-shuhūd*. Aliran ini merupakan lawan *waḥdāt al-wujūd/ wujudiyah*.¹⁰

Pertemuannya dengan banyak orang Melayu selama di Mekkah dan Gujarat memperkuat hasratnya untuk menetap di negeri Melayu. Apalagi setelah mendengar kabar perkembangan paham wujudiyah di Aceh yang dipandang oleh ahli-ahli tasawuf India ketika telah banyak menyimpang. Terutama pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda, ketika pengaruh Hamzah Fansuri dan Syamsudin Pasai semakin kuat.

Menurut catatan sejarah, al-Raniri pernah ke Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Namun sayangnya, pada masa itu terdapat dua ulama besar yang dekat dengan Sultan Iskandar Muda, yakni Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Syamsuddin al-Sumatrani. Akibatnya, kedatangan al-Raniri tidak mendapat sambutan yang layak. Karena itu, ia kemudian melanjutkan perjalanan ke Semenanjung Melayu, dan menetap

⁸ Ahmad Daudy, *Syekh Nuruddin ar-Raniri (Sejarah, Karya, dan Sanggahan terhadap Wujudiyah di Aceh)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 49.

⁹ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 77-78.

¹⁰ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka*, 77-78.

di Pahang.¹¹ Di tempat inilah al-Raniri memperdalam penguasaannya terhadap bahasa dan kesusastraan Melayu sehingga akhirnya mampu menulis kitab dan karangan sastra dalam bahasa ini. Ketika Sultan Iskandar Muda wafat pada tahun 1636 M, segera dia pergi ke Aceh dan diterima sebagai ulama istana oleh sultan yang baru Iskandar Tsani (1637-1641). Di sini dia diangkat sebagai *muftī* atau *qāḍī* agung. Sejak itulah karirnya sebagai penulis sastra kitab dan ketatanegaraan mencapai puncaknya.¹²

Atas dukungan penuh dari Kesultanan itulah al-Raniri kemudian menjelma menjadi seorang ulama berpengaruh dan juga produktif menghasilkan sejumlah karya di bidang keagamaan, khususnya fikih, tasawuf, dan tauhid. Shagir Abdullah pernah mendaftarkan tidak kurang dari 34 judul karya al-Raniri dalam berbagai bidang keilmuan Islam.¹³ *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* merupakan salah satu karyanya yang dianggap sebagai kitab fikih ibadah pertama, sementara *Hidāyat al-Ḥabīb*, yang menjadi topik penelitian ini adalah karya pertama lainnya di bidang hadis.¹⁴ Dengan berbagai karyanya tersebut dapat dipahami bahwa al-Raniri merupakan seorang ilmuwan Nusantara yang mempunyai keahlian dalam berbagai bidang. Sebagian besar karyanya tersebut berbicara tentang pemikiran Islam, terutama tasawuf dan tauhid. Selain itu al-Raniri juga menulis karya di bidang fiqh, hadis dan sejarah.

2. Deskripsi Naskah *Hidāyat al-Ḥabīb*

Naskah *Hidāyat al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb*, disingkat *Hidāyat al-Ḥabīb*, atau disebut juga dengan judul *al-Fawā'id al-Bahiyah fī al-Aḥādīth al-Nabawiyah* merupakan kitab hadis pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu, yang menurut Wan Muhd Shoghir, karya ini selesai ditulis oleh al-Raniri pada hari Jum'at, Syawal 1045 H/1635 M.¹⁵ Walaupun memiliki nama yang berbeda, kedua kitab tersebut pada hakekatnya sama karena terdapat kesamaan dalam hal substansi hadis yang dibahas di dalamnya. Perbedaannya adalah kalau *Hidāyat al-Ḥabīb* masih dalam bentuk manuskrip, sementara *al-Fawā'id al-Bahiyah fī al-*

¹¹ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka*, 77-78. Lihat juga Teuku Iskandar, 400.

¹² Ahmad Daudy, *Syekh Nuruddin ar-Raniri*, 49.

¹³ Shagir Abdullah, *Khazanah Karya Pustaka Asia Tenggara* (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah), 22.

¹⁴ Shagir Abdullah, *Khazanah Karya Pustaka Asia Tenggara*, 22.

¹⁵ <https://jawinusantara.wordpress.com/2014/11/15/karya-puisi-ulama-melayu/>, diakses tanggal 25 Desember 2015.

Aḥādīth al-Nabawiyah sudah dalam bentuk kitab yang cetak. *Al-Fawā'id al-Bahiyyah* dicetak terbatas oleh penerbit Mustafā al-Bāb al-Ḥallabi di Mesir pada tahun 1346 H sebagai teks pinggir dari sebuah teks lain berjudul *Jam' al-Fawā'id wa Jawāhir al-Qalā'id* karangan Dawud al-Fatani.¹⁶

Menurut Abdullah sebagaimana dikutip Fathurrahman, sejauh ini naskah yang mengandung teks *Hidāyat al-Ḥabīb* baru ditemukan di satu tempat saja, yakni dalam koleksi Perpustakaan Negara Malaysia (PNM) dengan kode MS 1042.¹⁷ Namun berdasarkan penelusuran terbaru yang dilakukan oleh Lateh dan Siti Noorbiah Md Rejab, didapati informasi bahwa ternyata ada beberapa naskah *Hidāyat al-Ḥabīb* yang terdapat di Pusat Manuskrip Melayu (PMM), Perpustakaan Negara Malaysia (PNM), dengan rincian sebagai berikut:¹⁸

No. Kode	Ukuran	Jumlah Halaman	Catatan
MS 1042	22.6 x 16.5 cm	230	Tidak lengkap
MSS 2255	23 x 17.2 cm	86	Tidak lengkap
MSS 2258	21.2 x 15.3 cm	314	Lengkap
MSS 2520 (B)	20.5 x 16.5 cm	34	Tidak lengkap
MSS 2564	20.6 x 16.8 cm	78	Tidak lengkap
MSS 2622	21.4 x 15.3 cm	250	Tidak lengkap
MSS 2654	23 x 16.5 cm	234	Lengkap
MSS 3557	18.8 x 13 cm	328	Tidak lengkap
MSS 3680	22.5 x 17 cm	130	Tidak lengkap
MSS 4059	21.6 x 15.2 cm	188	Lengkap
MSS 4127	20.5 x 17.5 cm	286	Lengkap

Tabel 1. Informasi naskah *Hidāyat al-Ḥabīb* di Pusat Manuskrip Melayu, Perpustakaan Negara Malaysia.

Selain di Perpustakaan Negara Malaysia (PNM), menurut Fathurrahman, patut diduga bahwa salinan naskah lainnya dari *Hidāyat*

¹⁶ Dawud al-Fatani, *Jam' al-Fawā'id wa Jawāhir al-Qalā'id* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, 1346 H), 1.

¹⁷ Oman Fathurrahman, "Hidayat al-Habib sebagai Kitab Hadis Melayu Pertama Karya al-Raniri: Sebuah Telaah Awal", 22.

¹⁸ Najahudin Lateh dan Siti Noorbiah Md Rejab, *Penghasilan Karya Hadits dalam Tulisan Jawi: Tumpuan kepada Sumbangan Ulama Aceh dalam Manuskrip MS 1042 dan MSS 2068*, <http://docplayer.info/29873126-Penghasilan-karya-hadith-dalam-tulisan-jawi-tumpuan-kepada-sumbangan-ulama-acheh-dalam-manuskrip-ms-1042-dan-mss-2068.html>, diakses tanggal 10 Oktober 2017.

al-Ḥabīb, terutama di wilayah Aceh, kemungkinan besar dapat ditemukan, meski tiga koleksi terbesarnya, yakni Museum Negeri Aceh, Dayah Tanoh Abee, dan Yayasan Ali Hasjmy, dipastikan tidak menyimpan salinan naskah tersebut. Masalahnya, di Aceh, dan sebetulnya juga di wilayah-wilayah lain, pemilik naskah tidak hanya bersifat lembaga seperti museum dan perpustakaan saja, melainkan juga masyarakat secara perseorangan, yang terkadang jumlahnya melebihi lembaga itu sendiri. Oleh karenanya, dugaan masih dapat dijumpainya salinan naskah *Hidāyat al-Ḥabīb* di tangan masyarakat ini, tetap perlu dikemukakan.¹⁹

Secara kodikologis, naskah *Hidāyat al-Ḥabīb* koleksi Perpustakaan Negara Malaysia (PNM) dengan kode 1042 tersebut menggunakan kertas Eropa yang tidak ditemukan cap kertasnya. Upaya restorasi terhadap naskah ini tampaknya sudah dilakukan dengan baik, terbukti bahwa jilid barunya terbuat dari kertas karton yang kokoh, serta bagian-bagian kertas berlubang pun sudah “ditambal” dan dilaminasi, sehingga naskah ini dapat dibaca dengan baik tanpa khawatir mengakibatkan kerusakan ketika membaca dan membulak-baliknya. Ukuran naskahnya sendiri sekitar 24 x 16 cm, dengan ukuran teks sekitar 20 x 11 cm.²⁰ Ukuran ini ini tampaknya ada sedikit perbedaan dengan data pada tabel di atas, yakni 22,6 x 16.5 cm.

Di bagian pias kiri bawah setiap verso terdapat alihan, yakni kata yang merupakan penunjuk kata dalam rekto berikutnya, juga berfungsi sebagai penanda urutan halaman. Tidak terdapat ilustrasi maupun iluminasi dalam keseluruhan halaman naskah.

Seperti umumnya naskah-naskah lama, rubrikasi, yakni bagian teks yang diberi warna merah, juga terdapat di keseluruhan halaman, terutama untuk menandai bagian-bagian redaksi hadis yang ditulis dalam bahasa Arab. Dari awal sampai akhir, sekitar 831 buah hadis tersebut dikemukakan terlebih dahulu versi Arabnya, baru kemudian diiringi dengan terjemahan dan penjelasannya dalam bahasa Melayu. Kalimat pertama teks ini berbunyi: “...*dengan nama Allah juga aku mulai kitab ini Ia juga Tuhan yang amat pada memberi rizki akan sekalian hambanya dalam dunia ini lagi yang amat mengasihani segala hamba-Nya yang mukmin dalam negeri akhirat itu...*”²¹

¹⁹ Najahudin Latch dan Siti Noorbiah Md Rejab, 2068.

²⁰ Najahudin Latch dan Siti Noorbiah Md Rejab, 2068.

²¹ Najahudin Latch dan Siti Noorbiah Md Rejab, 24.

Adapun pada bagian kolofon, terdapat informasi mengenai pemilik, penyalin, dan masa penyalinan naskah *Hidāyat al-Ḥabīb* ini, yang berbunyi: *tamat kitab Hidāyat al-Ḥabīb pada hari Sabtu waktu duha...yang empunya kitab...Teungku Putih...yang menyurat Teungku Amir yang di negeri Peduk, wallahu a'lam tammam amin ya rabb al-alamin.*²²

Nama Nuruddin al-Raniri sebagai pengarang kitab ini ditulis pada halaman 2r dengan nama lengkap al-Sheykh Nuruddin ibn Ali ibn Hasanji in Muhammad Hamid. Pada halaman yang sama juga tertulis judul lengkap karya ini, yaitu *Hidāyat al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb*, yang diterjemahkan menjadi *Haluan akan Nabi Saw. pada Menyatakan Menggemari segala Kebajikan dan Menjauhi daripada segala Amal Kejahatan*.

Berkaitan dengan naskah *Hidāyat al-Ḥabīb* yang dijadikan objek penelitian, hanya ada dua naskah dari koleksi Perpustakaan Negara Malaysia (PNM) tersebut, yakni naskah dengan kode MS 1042 dalam bentuk *print out* (photo copy) kondisi lengkap dan MSS 4059 dalam bentuk digital dengan kondisi tidak lengkap (hanya sampai bab 31). Selain itu, peneliti juga memiliki versi cetak dari kitab *al-Fawa'id al-Bahiyyah* (nama lain dari *Hidāyat al-Ḥabīb*) terbitan Mustafa al-Babi al-Halabi Mesir tahun 1346 H. Dalam hal ini, hasil perbandingan isi kitab cetakan tersebut dengan manuskrip, ternyata kandungan dari keduanya adalah sama walaupun nama kitabnya berbeda.

3. Teks dan Konteks *Hidāyat al-Ḥabīb*

a. Tema-tema Hadis dalam *Hidāyat al-Ḥabīb*

Secara umum, sistematika pembahasan dalam naskah *Hidāyat al-Ḥabīb* terdiri dari 53 bab yang di dalamnya memuat hadis-hadis tentang anjuran untuk berbuat kebaikan (*targhīb*) dan ancaman untuk berbuat keburukan (*tarhīb*). Dari 53 bab tersebut, dapat diklasifikasikan terdiri dari sembilan bab yang berisi tentang *targhīb* (anjuran) saja, dua belas bab yang berisi tentang *tarhib* (ancaman) saja, dan tiga puluh dua bab yang berisi tentang anjuran untuk berbuat kebaikan (*targhīb*) sekaligus ancaman untuk melakukan yang sebaliknya (*tarhīb*).

Jika ditelaah lebih lanjut, tema-tema yang terdapat pada 53 bab di atas dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema besar, yaitu terkait dengan

²² Najahudin Latch dan Siti Noorbiah Md Rejab, 25.

akhlak kepada Allah dan rasul-Nya, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak yang menyangkut diri sendiri (pribadi).

Tema yang terkait dengan akhlak kepada Allah dan rasul-Nya terdapat dalam 13 bab, yakni: anjuran menggemari niat (1), menggemari Islam, iman, ihsan, dan ikhlas (2), anjuran menggemari shalat dan ancaman meninggalkannya (3), anjuran menggemari puasa dan ancaman meninggalkannya (7), anjuran menggemari haji dan umrah dan ancaman meninggalkannya (8), keutamaan masjid dan keutamaan membangunnya (9), anjuran menggemari membaca Alquran dan yang berhubungan dengannya, juga ancaman meninggalkannya (10), anjuran menggemari mimpi bertemu nabi Muhammad Saw., menziarahinya, membaca shalawat atasnya dan ancaman meninggalkannya (11), anjuran menggemari taqwa kepada Allah Swt. dan ancaman meninggalkannya (13), anjuran menggemari cinta kepada Allah Swt., mengingat-Nya dan *taqarrub* kepada-Nya (14), anjuran menggemari qadha dan qadar (15), anjuran menggemari membayar nadzar dan ancaman meninggalkannya (26), dan anjuran menggemari sunnah nabi dan ancaman terhadap bid'ah (34).

Adapun tema yang terkait dengan akhlak kepada sesama manusia terdapat dalam 16 bab, yakni: anjuran menggemari zakat, shadaqah, memberi/dermawan dan ancaman mencegahnya (4), anjuran menggemari memberikan hadiah (5), anjuran menggemari jamuan (memberi jamuan kepada tamu) (6), anjuran menggemari berbuat baik kepada orang tua, menyambung silaturahmi dan ancaman berbuat durhaka kepada orang tua, memutuskan silaturahmi dan hak anak atas orang tua (17), anjuran menggemari pekerjaan raja, amir dan *qāḍī* serta ancaman meninggalkannya (33), anjuran menggemari menolong orang mukmin dan mengasihani hamba Allah dan ancaman meninggalkan mengasihani mereka (38), anjuran menggemari berkasih-kasihan dengan istri dan ancaman meninggalkannya, dan hak suami atas istri juga hak istri atas suami (41), anjuran menggemari musyawarah dan shalat istikharah dan ancaman meninggalkannya (43), anjuran menggemari bergaul atau bersahabat dengan orang shalih dan yang berhubungan dengannya dan ancaman bergaul dan bersahabat dengan orang jahat (46), anjuran menggemari amar ma'ruf dan nahi munkar dan ancaman meninggalkannya (51), anjuran menggemari untuk senantiasa mengingat kematian, mentalqinkan mayit, mengantar jenazah, menguburkan jenazah dan ancaman untuk menginginkan kematian dan mencaci mayit (52). ancaman mencuri, khianat dalam amanah orang, menyembunyikan

barang temuan, tidak mengembalikan barang pinjaman, dan ancaman memakan harta anak yatim dengan zhalim (25), ancaman hasud, dengki dan dendam (29), ancaman mengupat (membicarakan orang lain) dan mengadu domba (30), ancaman berbuat zhalim (31), dan ancaman membunuh orang mukmin (32).

Sedangkan tema yang terkait dengan akhlak pribadi terdapat dalam 24 bab, yakni: anjuran menggemari ilmu, orang yang berilmu, orang yang mencari ilmu dan ancaman meninggalkannya (12), anjuran menggemari bersyukur dan ancaman meninggalkannya (16), anjuran menggemari sabar dan ridha (18), anjuran menggemari hilim, menahan amarah dan ancaman meninggalkannya (19), anjuran menggemari tawakkal (20), anjuran untuk tidak menginginkan apa yang ada pada orang lain dan ancaman tamak dan berlarut-larut dalam keinginan (angan-angan) (35), anjuran menggemari zuhud dan ancaman mencintai dunia karena dunia (36), anjuran menggemari mencari rizki yang halal dan ancaman mencari rizki yang haram (37), anjuran menggemari sifat orang mukmin dan menjauhi sifat kafir dan munafik (39), anjuran menggemari berakhlak baik dan ancaman berakhlak buruk (40), anjuran menggemari tawadhu (rendah hati) dan ancaman meninggalkannya (42), anjuran menggemari diam dan ancaman berkata dengan sesuatu yang tidak bermanfaat (44), anjuran menggemari *'uzlah* (mengasingkan diri) dan ancaman bercampur gaul dengan makhluk (45), anjuran menggemari menangis dan ancaman banyak tertawa (47), anjuran menggemari amal shalih selama hidup dan ancaman meninggalkannya (48), anjuran menggemari jihad dan ancaman meninggalkannya (50), anjuran menggemari istighfar (meminta ampunan) dan taubat dan ancaman meninggalkannya (53), ancaman zina dan *liwāt* (21), ancaman meminum *khamr* (22), ancaman memakan riba (23), ancaman berdusta, bersaksi dengan dusta dan bersumpah dengan dusta (24), ancaman takabbur dan ujub (27), ancaman riya (28), dan ancaman pergi bertenung (pergi kepada paranormal) dan percaya kepada yang memberi tanda dari burung dan menggemari sampingan yang banyak (49).

Berdasarkan klasifikasi di atas, melalui kitab *Hidāyat al-Ḥabīb* ini al-Raniri berupaya menjelaskan tuntunan Nabi Saw. berkaitan dengan ajaran akhlak dalam Islam yang sesuai dengan kemanusiaan yang universal, yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik yang dimensinya vertikal (*ḥabl minallāh*) maupun horisontal (*ḥabl minannās*).

Pada setiap babnya, al-Raniri memulai penjelasan dengan mengutip ayat-ayat Alquran yang relevan dengan tema atau judul bab,

kemudian diikuti dengan hadis-hadis yang terkait. Setiap penulisan teks ayat dan hadis selalu diikuti terjemahannya dalam bahasa Melayu. Selain itu pada hadis-hadis tertentu, al-Raniri juga terkadang menyertakan pendapat para ulama yang cukup terkenal seperti al-Nawawī dan al-Mawardī terkait dengan tema yang disajikan. Sedangkan ia sendiri jarang memberikan ulasan terhadap hadis-hadis yang dikemukakan, kecuali pada beberapa tema tertentu.

Jumlah hadis yang disajikan dalam setiap bab bervariasi, yang paling sedikit adalah pada bab pertama tentang anjuran menggemari niat (dua hadis) dan yang paling banyak adalah pada bab 12 tentang menggemari ilmu, orang yang berilmu, orang yang mencari ilmu dan ancaman meninggalkannya (49 hadis). Selain bab tentang menuntut ilmu, ada beberapa bab yang jumlah hadisnya relatif banyak, yaitu pada bab 38 tentang anjuran menggemari menolong orang mukmin dan mengasihani hamba Allah dan ancaman meninggalkan mengasihani mereka (45 hadis), bab 39 tentang anjuran menggemari sifat orang mukmin dan menjauhi sifat kafir dan munafik (44 hadis), dan bab 31 tentang ancaman berbuat zhalim (39 hadis).

Banyaknya jumlah hadis pada beberapa bab tersebut menunjukkan bahwa tema-tema tentang menuntut ilmu, tolong menolong sesama mukmin, menggemari sifat mukmin dan menjauhi sifat kafir dan munafik, serta ancaman untuk berbuat kezhaliman, merupakan permasalahan yang sangat penting dan harus menjadi perhatian bagi umat Islam, sehingga mereka menjadi umat yang berkualitas baik secara individu maupun sosial.

Al-Raniri tidak banyak memberikan ulasan terhadap hadis-hadis yang dikemukakan, kecuali pada bab-bab tertentu yang menurutnya perlu penjelasan. Misalnya pada bab 33 tentang menggemari pekerjaan raja, amir dan *qāḍī*, al-Raniri mengkritisi fenomena aktual yang terjadi pada masa itu terkait penerapan hukum yang tidak sesuai dengan hukum syari'at, sebagaimana penjelasannya:

“Nyatalah daripada firman Allah ta’ala dan sabda Nabi Saw. barangsiapa menghukumkan tiada sepatut dengan hukum syari’at maka yaitu menjadikan kafir dan munafik dan zhalim dan fasiq karena ia menurut syari’at syetan, mengada-adakan syari’at lain dan berpaling daripada syari’at Rahman seperti zhindiḡ yang tiada beragama bahwa hukum Allah itu tersangat keras atau sangat lembut tiada dapat menurut akan dia maka yang berkata demikian

itu kafir karena ia berpaling daripada syari'at Muhammad Saw. dan seperti menurut hukum *perpatih sebatang* dan hukum *resam* dan hukum undang-undangan dan menurut hukum kafir seperti berselam air dan berjilat-jilat besi dan berajam dan barang sebagainya dan seperti menahan sama Islam maka diperhambanya atau dipergundiknya atau dijualkannya atau ditebuskannya, maka yaitu tiada jadi miliknya atau setubuh ia dengan tiada nikah maka jika dapat daripadanya anak maka anaknya itu anak zina tiada masuk syurga, atau menjualkan yang Islam kepada yang kafir atau berhambakan kepada sama Islam yang merdeka karena hutangnya atau mengambil buat daripadanya dengan tiada pekerjaan yang layak melainkan zina jua, atau mengambil sewanya pada manusia atau dipergundiknya yang berhutang itu maka jika ia beranak maka anaknya itu anak haram jadah tiada beroleh pusaka, atau berkendak sahaya yang diobras dari muka sumbing hukumnya dan jika beranak kemudian itu maka anaknya itu anak zina atau diperistrinya dua bersaudara atau menyuruh yang berhutang dijadikannya seperti sahayanya maka hutangnya pun lagi lekat jua.”²³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat Nusantara pada waktu itu meskipun sudah memeluk agama Islam, namun dalam praktek sehari-hari masih menerapkan adat istiadat yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, seperti beberapa hal yang dicontohkan al-Raniri tersebut. Oleh karena itu, seyogyanya umat Islam menerapkan hukum dan peraturan sesuai dengan ketentuan Allah dan rasul-Nya, supaya tidak termasuk pada golongan orang-orang yang kafir atau fasik. Dengan karyanya *Hidāyat al-Ḥabīb* ini, al-Raniri ingin menjelaskan secara komprehensif pedoman dan tuntunan yang diajarkan Rasulullah SAW terkait dengan aspek-aspek kehidupan umat Islam, baik yang menyangkut aspek hubungan kepada Allah dan rasul-Nya, hubungan kepada sesama manusia maupun menyangkut aspek kepribadian (akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim).

b. Sumber-sumber Rujukan Hadis dalam *Hidāyat al-Ḥabīb* dan Otentisitasnya

Hadis-hadis yang terdapat dalam *Hidāyat al-Ḥabīb* menurut al-Raniri diambil dari berbagai kitab hadis. Pada akhir setiap teks hadis ia

²³ Al-Raniri, *Hidāyat al-Ḥabīb*, Bab 33.

tuliskan simbol berupa huruf atau rangkaian huruf yang ditulis dengan tinta merah, untuk menjelaskan siapa periwayat hadis tersebut. Dalam hal ini ada 22 simbol yang digunakan oleh al-Raniri dengan rincian sebagai berikut:

No.	<i>Mukharrij</i>	Simbol	Sumber Rujukan
1	Al-Bukharī	خ	Ṣaḥīḥ al-Bukhārī
2	Muslim	م	Ṣaḥīḥ Muslim
3	Al-Tirmidhī	ت	Sunan al-Tirmidhī
4	Ahmad bin Hambal	ا	Musnad Aḥmad
5	Abu Dāwud	د	Sunan Abī Dāwud
6	Ibnu Hibbān	حب	Sunan Ibnu Hibbān
7	Al-Dāruquṭnī	قط	Sunan al-Dāruquṭnī
8	Ibnu Mājah	جه	Sunan Ibnu Mājah
9	Al-Quḍā'ī	عی	Musnad al-Shibah
10	Al-Ḥakīm	كم	Al-Mustadrak
11	Al-Ṭabranī	□	Al-Mu'jam al-Kabīr, al-Ausaṭ, al-Shaghīr
12	Al-Daylamī	لی	Musnad al-Firdaws
13	Abū Na'īm	عیم	Ḥilyāt al-Auliya'
14	Al-Bayhaqī	قی	Al-Sunan al-Kubrā/ Shu'ab al-Imān
15	Al-Askarī	ری	Al-Amthāl
16	Abu Ya'lā	یع	Musnad Abī Ya'lā
17	Al-Nasā'ī	نس	Sunan al-Nasā'ī
18	Ibnu 'Adī	عد	Al-Kamīl fī al-Du'afā al-Rijāl
19	Al-Khātīb	خط	Al-Mu'talaf
20	Ibnu Khuzaymah	مه	Ṣaḥīḥ Ibnu al-Khuzaymah
21	Ibnu Abī al-Dunya	یا	Makarim al-Akhlak
22	Abi Dhār	□	Musnad al-Bazzār

Tabel 2. Simbol Rujukan Hadis dalam *Hidāyat al-Ḥabīb*

Demikian 22 simbol dari sumber rujukan dalam *Hidāyat al-Ḥabīb*, selain itu sebenarnya masih ada beberapa kitab yang dijadikan rujukan oleh al-Raniri. Menurut Muhiden sebagaimana dikutip oleh Najahudin Lateh dan Siti Noorbiah Md Rejab, sumber rujukan karya ini sebenarnya

melebihi 60 buah dan sebahagian besarnya tidak dijelaskan.²⁴ Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa 22 simbol rujukan dalam tabel di atas merupakan sumber rujukan utama karya ini yang sering diulang-ulang, sedangkan beberapa sumber yang jarang diulang disebutkan nama pengarangnya secara langsung pada akhir setiap teks hadis, seperti Imam Mālik (dalam *al-Muwatta'*), Al-Mundhirī (*al-Targhīb wa al-Tarhīb*), Dāwud al-Tayālisi (*Musnad*), 'Abd al-Razzāq (*Muṣannaḥ*), Al-Shāfi'ī (*Musnad*), Ibn 'Abd al-Barr (*Jāmi' al-Bayān*), Ibn Abī Shaybah (*Muṣannaḥ*), Ibn Asākir (*Tārik Dimashq*), Al-Uqaylī (*Al-Du'afā'*), Al-Baghāwī (*Sharḥ al-Sunnah*) dan lain-lain.²⁵

Dalam hal ini, meskipun penggunaan simbol seperti yang dilakukan al-Raniri tersebut adalah hal yang biasa dalam penulisan kitab-kitab hadis yang dilakukan para ulama sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh al-Ṣuyūṭī (911 H) dan yang lainnya, akan tetapi penggunaannya di dunia Melayu merupakan hal yang baru.²⁶ Apa yang dilakukan al-Raniri tersebut, merupakan salah satu upaya untuk menyambungkan tradisi ilmiah di Timur Tengah dengan tradisi ilmiah di Nusantara. Pada sisi lain, banyaknya sumber rujukan yang digunakan al-Raniri dalam penulisan kitab *Hidāyat al-Ḥabīb* tersebut juga sekaligus menunjukkan akan penguasaannya terhadap sumber-sumber primer di bidang hadis.

Selanjutnya dilihat dari segi otentisitasnya, ternyata tidak semua hadis yang ada dalam *Hidāyat al-Ḥabīb* berstatus *ṣaḥīḥ*. Dalam hal ini, karena keterbatasan ruang dan waktu, dalam penelitian ini tidak dilakukan studi atas otentisitas hadis-hadis yang terdapat dalam *Hidāyat al-Ḥabīb* secara komprehensif dan mandiri. Untuk menutupi keterbatasan itu, sebagai gambaran umum dapat dipaparkan di sini hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohd Muhiden b. Abd. Rahman terhadap kitab *Al-Fawā'id al-Bahiyyah fī al-Aḥādīth al-Nabawīyyah*, dapat diketahui

²⁴ Najahudin Latch dan Siti Noorbiah Md Rejab, *Penghasilan Karya Hadits dalam Tulisan Jawi: Tumpuan kepada Sumbangan Ulama Aceh dalam Manuskrip MS 1042 dan MSS 2068*, dalam: <http://docplayer.info/29873126-Penghasilan-karya-hadith-dalam-tulisan-jawi-tumpuan-kepada-sumbangan-ulama-acheh-dalam-manuskrip-ms-1042-dan-mss-2068.html>, diakses tanggal 10 Oktober 2017.

²⁵ Najahudin Latch dan Siti Noorbiah Md Rejab, *Penghasilan Karya Hadits dalam Tulisan Jawi: Tumpuan kepada Sumbangan Ulama Aceh dalam Manuskrip MS 1042 dan MSS 2068*.

²⁶ Najahudin Latch dan Siti Noorbiah Md Rejab, *Penghasilan Karya Hadits dalam Tulisan Jawi: Tumpuan kepada Sumbangan Ulama Aceh dalam Manuskrip MS 1042 dan MSS 2068*.

bahwa dari 823 hadis yang dinukilkan di dalam 53 bab, tidak semua hadis tersebut merupakan hadis *marfū'* dan berstatus *ṣaḥīḥ*. Hadis-hadis *marfū'* yang dinyatakan ialah sebanyak 794 hadis, sedangkan selebihnya merupakan hadis *mawqūf* melalui kata-kata sahabat dan tabi'in.²⁷ Status dari 794 hadis tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

No.	Jenis Hadis	Jumlah Hadis	Persentase
1	Hadis Sahih	410	51.6%
2	Hadis Hasan	87	11%
3	Hadis Dha'if	235	29.5%
4	Hadis Maudhu'	26	3.2%
5	Tidak Pasti Status	36	4.5%
Jumlah Keseluruhan		794	100%

Tabel.3 Jumlah Hadis Berdasarkan Kualitas

Berdasarkan tabel di atas, temuan hasil kajian yang diperoleh ialah sebanyak 410 hadis (51.6%) yang telah dikategorikan sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Sebanyak 87 hadis (11%) dinilai sebagai hadis *ḥasan*. Menjadi satu kelemahan pada kitab ini, lebih dari 30% dari keseluruhan hadis yang dijadikan hujah oleh al-Raniri adalah berstatus *ḍa'īf* dan *mawḍū'*. Sebanyak 235 hadis (29.5%) dinilai sebagai *ḍa'īf* dan 26 hadis (3.2%) bertaraf *mawḍū'*. Bahkan di dalam kitab ini juga terdapat beberapa hadis yang tidak diketahui asalnya sehingga ia gagal dikenal termasuk melalui kitab hadis *ḍa'īf* dan *mawḍū'*.²⁸

Melihat persentase penggunaan hadis *ḍa'īf* yang cukup besar tersebut, sebenarnya masih bisa dimaklumi mengingat hadis-hadis yang terhimpun dalam kitab *Hidāyat al-Ḥabīb* ini merupakan hadis-hadis yang berkaitan dengan *targhīb wa tarhīb* (anjuran untuk mengamalkan kebaikan dan ancaman untuk berbuat keburukan). Hal ini sesuai dengan pendapat sebagian ulama, seperti Aḥmad bin Hambal, yang membolehkan penggunaan hadis *ḍa'īf* untuk menerangkan *faḍā'il al-a'mal* dan yang

²⁷ Ishak Hj. Sulieman, Studi Kritik Matan dalam Kajian Hadis Kontemporer di Malaysia, Jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012: 1-31, dalam: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/370>, diakses tanggal 10 Oktober 2017.

²⁸ Ishak Hj. Sulieman, Studi Kritik Matan dalam Kajian Hadis Kontemporer di Malaysia, Jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012: 1-31, dalam: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/370>, diakses tanggal 10 Oktober 2017.

berkaitan dengan *targhīb* dan *tarhīb*, sepanjang tidak berkaitan dengan masalah *uṣūliyah*.²⁹

c. Pengaruh *Hidāyat al-Ḥabīb* dalam Perkembangan Tradisi Keilmuan Hadis di Nusantara

a. Tradisi Penulisan Kitab Hadis di Dunia Melayu Nusantara

Tradisi keilmuan ulama Nusantara telah melewati masa yang cukup panjang. Hal ini ditandai dengan munculnya para intelektual dengan karya-karya yang masih dijadikan rujukan bagi berbagai kalangan sekarang ini. Nama Hamzah Fansuriy, Syamsuddin Sumatrani (w. 1630 M), Nuruddin Al-Raniry (1658 M), dan Abdurrauf al-Sinkili (1615-1693 M) di Aceh misalnya, merupakan nama-nama yang sangat populer sebagai ulama-ulama kenamaan pada abad ke 17 M.

Hasil karya mereka, berupa karya kitab dan sastra pada abad ke 17, berperan besar dalam transformasi pemikiran keagamaan dan kebudayaan di Nusantara. Bukti luas dan kuatnya pengaruh karya tersebut adalah banyak ditemukannya salinan naskah karya mereka di berbagai pusat penyebaran Islam di Nusantara. Kitab-kitab tersebut kemudian menjadi rujukan penting dalam tradisi keilmuan dan ketatanegaraan di berbagai tempat di Nusantara.³⁰

Secara keilmuan, karya-karya ulama Nusantara pada kajian tasawuf sangat dominan. Daraman menyatakan bahwa pada abad ke XVII adalah masa keemasan di bidang tasawuf ini. Sedangkan untuk fikih dan tauhid masa keemasan tulisan ulama Nusantara pada abad ke XVIII-XIX M.³¹ Sementara untuk bidang hadis sangat sedikit sekali ulama yang menggoreskan karya mereka dalam bidang hadism baik kajian dalam bidang sanad maupun dalam bidang matannya.

Azyumardi Azra menuturkan bahwa al-Raniri merupakan sosok intelektual muslim Nusantara pertama yang merintis penulisan di bidang hadis melalui karyanya yang berjudul *Hidāyat al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb*,³² yang ditulisnya pada tahun 1045H/1636M.³³ Penulisan kitab

²⁹ M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 129.

³⁰ Abdul Hadi, W.M.. "Islam di Indonesia dan Transformasi Budaya", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Menjadi Indonesia; 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara* (Jakarta: Mizan, 2006), 470-471.

³¹ Fauzi bin Daraman, "Karya-karya Hadith dalam Tulisan Jawi", *Jurnal Usuluddin University of Malaya*, Vol. 7, No. 10 (1998), 163-165.

³² Azyumardi Azra, 234.

³³ Teuku Iskandar, 402.

hadis ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat waktu itu mengkaji serta memahami hadis-hadis secara tematik. Karena hadis-hadis tersebut berserakan di beberapa kitab-kitab besar, yang tentunya sulit untuk dijangkau masyarakat awam.

Upaya yang telah dirintis al-Raniri ini diikuti oleh para ulama sesudahnya. Di antara mereka adalah Abdurrauf al-Sinkili yang menulis dua kitab. Pertama adalah penafsiran (*syarah*) atas *Hadīth Arbaʿīn* karya al-Nawawī yang diberi judul *Sharḥ al-Laṭīf ʿalā Arbaʿīn Ḥadīthan li al-Imām al-Nawawī*. Penulisan karya ini atas permintaan Sultanah Zakiyyat al-Din. Yang kedua adalah *al-Mawaʿiẓ al-Badīʿah*, sebuah koleksi hadis *qudsi*, yaitu wahyu Tuhan yang disampaikan kepada kaum beriman melalui kata-kata Nabi Saw. sendiri.³⁴ Secara tematik, hadis-hadis *qudsi* tersebut tentang ajaran Tuhan dan hubungan-Nya dengan ciptaan, neraka dan surga, dan cara-cara yang layak bagi kaum muslim untuk mendapatkan keridhaan-Nya.

Selanjutnya masih ulama dari Aceh juga, yaitu Abdullah al-Ashi dengan kitabnya *Shifāʿ al-Qulūb*, yang ditulis pada sekitar tahun 1225 H/1810 M. Kitab ini terdiri dari 40 bab, setiap bab diberikan nama atau judulnya, di dalamnya terdapat hadis-hadis yang tidak disebutkan matan maupun sanadnya, tetapi hanya maksud dari hadisnya saja. Hal ini diakui oleh pengarang kitab itu sendiri, bahwa kitabnya diformat demikian rupa supaya lebih praktis.³⁵

Pada masa berikutnya, sejarah intelektual Islam Nusantara juga mencatat para ulama penulis kitab hadis dari luar Aceh, seperti Nawawi al-Bantani (w. 1897 M). Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn ʿUmar al-Tanara al-Bantani, lebih populer dengan sebutan Muhammad Nawawī al-Jawī al-Bantanī, dilahirkan di Tanar, Serang, Banten pada tahun 1815 M/1230 H. Pada tahun 1829 ia pergi ke Mekkah untuk melakukan tradisi *riḥlah ʿilmiyyah*-nya. Kapasitas intelektual yang dimilinya tercermin dari karya-karyanya dalam berbagai disiplin keilmuan, terhitung lebih dari seratus karya yang telah dihasilkan, meliputi bidang tafsir, hukum, tasawuf, tata bahasa Arab, akhlak, dan hadis. Sumbangsih al-Bantani dalam kajian hadis melalui karyanya yang bernama *Tanqīḥ al-Qawl al-*

³⁴ Azyumardi Azra, 260.

³⁵ Oman Fathurahman, "The Roots of the Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat al-Habib by Nur al-Din al-Raniri", *Studia Islamika*, Volume 19, Number 1, 2012, 57.; lihat juga Abd. Wahid, "Otentisitas Hadits Menurut Abdullah al-Asyi dalam Kitab Syifa' al-Qulub" *Jurnal Alqalam*, Vol. 30 No. 3 (September-Desember) 2013, 449.

Ḥaṣīṣ. Kitab hadis ini merupakan *sharḥ* terhadap kitab hadis yang telah disusun oleh 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakar al-Suyuṭī yang bernama *Lubāb al-Ḥadīth*.³⁶

Ulama berikutnya adalah Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (w. 1919 M). Nama lengkapnya adalah Muḥammad Maḥfūz ibn 'Abdullāh ibn 'Abd al-Mannān al-Tarmasī, nisbah al-Tarmasī adalah nama daerah kelahirannya, Tremas. Pada tahun 1308 H. al-Tarmasī mulai mengadakan *riḥlah 'ilmiyah* ke Ḥaramayn untuk kedua kalinya. Selama bermukim di Makkah, ia mendalami banyak disiplin ilmu agama, tidak hanya hadis yang kemudian menjadi spesialisasinya, tetapi juga berbagai ilmu agama lainnya, terbukti dengan banyak karya yang dihasilkannya. Di bidang hadis ia menulis kitab yang berjudul *Al-Minḥaḥ al-Khayriyyah fī 'Arba'īna Ḥadīthan min Aḥadīth Khayr al-Bariyyah* dan *Al-Khil'ah al-Fikriyah bi Sharḥ al-Minḥaḥ al-Khayriyyah*.³⁷

Informasi lain yang ditemukan agak melompat jauh ke awal hingga pertengahan abad ke-20, yakni melalui karya yang berjudul *Ḥadīth Ataqaḥ* karangan Muḥammad Mukhtār ibn Ataridi al-Jawī al-Bawaqirī, yang ditulis pada 1330 H/1912 M.³⁸

Selain di Aceh dan pulau Jawa, tradisi penulisan kitab hadis juga berkembang di Palembang. Berdasarkan penelusuran terhadap *Katalog Naskah Palembang*, juga ditemukan informasi tentang adanya beberapa naskah kitab hadis yang masih dalam bentuk naskah tulisan tangan (*manuscript*), antara lain naskah *Sirāj al-Ma'rifāt* dengan kode Hd/6/AS, dan naskah dengan kode Hd/1/MSPD, dan Hd/3/MSPD yang belum diketahui judulnya.³⁹ Teks ketiga naskah tersebut berisikan kumpulan hadis-hadis Nabi SAW yang ditulis pada abad ke-19 M.

Sirāj al-Ma'rifāt adalah naskah kitab *ḥadīth* Melayu yang ditulis oleh ulama Palembang, Muḥammad Najib bin Kiagus Haji Muhammad Shalih, yang ditulis pada tahun 1285 H/1868 M. Naskah ini merupakan koleksi pribadi yang tersimpan di kediaman Kms. H. Andi Syarifuddin, dan telah tercatat dalam *Katalog Naskah Palembang*. Naskah *Sirāj al-Ma'rifāt* ini berisikan kumpulan hadis Nabi Saw. tentang *targhīb* (anjaran

³⁶ Hanafi, *Jaringan Ulama Banjar dalam Kajian Hadis* (Ciputat: Cinta Bku Media, 2017), 60.

³⁷ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz At-Tarmasi; Ulama Hadits Nusantara Pertama* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 16-65.

³⁸ Oman Fathurrahman, 59

³⁹ Achadiati Ikram (Peny.), *Katalog Naskah Palembang*, diterbitkan oleh Yayasan Naskah Nusantara (YANASSA) bekerja sama dengan Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), 2004, 95-101.

untuk berbuat kebaikan) dan *tarhīb* (ancaman untuk berbuat keburukan), seperti tentang anjuran mengerjakan shalat, puasa, zikir, membaca Alquran, menuntut ilmu, persaudaraan dan sebagainya serta larangan meninggalkannya, yang secara keseluruhan berjumlah 203 hadis tanpa ada judul atau bab untuk sekelompok hadis yang membicarakan tema yang sama.

Demikian beberapa kitab hadis yang ditulis oleh para ulama Nusantara. Uraian tersebut menunjukkan bahwa tradisi penulisan kitab-kitab hadis di kalangan ulama Nusantara, sebagaimana dikatakan Oman, tidak ‘sesepi’ yang dikesankan selama ini.⁴⁰ Meskipun dari segi jumlah memang kalah jauh dibandingkan dengan bidang keilmuan lain, terutama tasawuf dan fikih, karya-karya lokal di bidang hadis, terutama dalam bahasa Melayu, dapat dijumpai, baik berupa kompilasi utuh sejumlah hadis maupun semata terjemahan dari kitab hadis berbahasa Arab. Hal ini tidak terlepas dari peran al-Raniri yang telah memelopori dalam penulisan kitab hadis di dunia Melayu Nusantara.

SIMPULAN

Hidāyat al-Habīb merupakan kitab hadis Melayu pertama yang ditulis pada tahun 1045 H/1636 M. oleh al-Raniri. Naskah ini terdiri dari 53 bab yang di dalamnya memuat hadis-hadis tentang anjuran untuk berbuat kebaikan (*targhīb*) dan ancaman untuk berbuat keburukan (*tarhīb*), dengan jumlah hadisnya sekitar 831 hadis. Secara global, tema-tema tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema besar, yaitu terkait dengan akhlak kepada Allah dan rasul-Nya, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak yang menyangkut diri sendiri (pribadi). Secara kontekstual, dengan karyanya *Hidāyat al-Habīb* ini, al-Raniri ingin menjelaskan secara komprehensif pedoman dan tuntunan yang diajarkan Rasulullah Saw terkait berbagai aspek kehidupan kepada umat Islam, mengingatkan masyarakat Nusantara pada waktu itu meskipun sudah memeluk agama Islam, namun dalam realitas sehari-hari masih banyak yang menerapkan berbagai pola kehidupan dan adat istiadat yang tidak sesuai dengan syari’at Islam.

Melalui *Hidāyat al-Habīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb*, al-Raniri merupakan sosok intelektual muslim Nusantara pertama yang merintis penulisan di bidang hadis, yang pada perkembangan berikutnya banyak diikuti oleh para ulama lainnya di berbagai wilayah Nusantara untuk melakukan penulisan kitab-kitab hadis

⁴⁰ Oman Fathurrahman, *Op.Cit.*, hlm. 47.

dalam berbagai kategori, baik berupa karya kompilasi hadis dalam berbagai tema tertentu maupun berupa *syarh* (penjelasan) terhadap kitab-kitab hadis yang sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi penulisan kitab hadis di kalangan ulama Nusantara telah berlangsung sejak abad ke- 17 M. meskipun dari segi jumlah masih kalah dibandingkan dengan bidang keilmuan lain, terutama tasawuf dan fikih.

Daftar Pustaka

Manuskrip

Al-Raniri, Nuruddin, *Hidāyat al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb*, koleksi Perpustakaan Negara Malaysia (PNM) dengan kode MS 1042 dan MSS 4059.

Bahan Pustaka

- Abdullah, Shagir. *Khazanah Karya Pustaka Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, t.th.
- Aizid, Rizem. *Biografi Ulama Nusantara Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Al-Fatani, Dawud. *Jam' al-Fawā'id wa Jawāhir al-Qalā'id*. Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Halabi wa Auladuhu, 1346 H.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Baried, Siti Baroroh, et. al. *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra UGM, 1994.
- Daraman, Fauzi. "Karya-karya Hadith dalam Tulisan Jawi", *Jurnal Usuluddin University of Malaya*, Vol. 7, No. 10, 1998.
- Daudy, Ahmad. *Sheykh Nuruddin ar-Raniri (Sejarah, Karya, dan Sanggahan terhadap Wujudiyah di Aceh)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Fathurahman, Oman. "Hidāyat al-Ḥabīb sebagai Kitab Hadis Melayu Pertama Karya al-Raniri: Sebuah Telaah Awal" dalam *Teks, Naskah, dan Kelisanan Nusantara* (Penyunting Titik Pujiastuti dan Tommy Christomy), Depok: Yayasan Pernaskahan Nusantara, 2011.

- _____. "The Roots of the Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidāyat al-Ḥabīb by Nuruddin al-Raniri", *Studia Islamika*, Volume 19, Number 1, 2012.
- Fathurrahman, Oman & Munawar Holil. *Katalog Naskah Ali Hasymy Aceh* (Tokyo: C-DATS TUFS, bekerja sama dengan PPIM UIN, Jakarta dan Manassa, 2007).
- Fathurrahman, Oman (Penyunting Utama) et.al. *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*. Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu bekerja sama dengan TUFS, PPIM, PKPM, Manassa, dan Dayah Tanoh Abee, 2008.
- Hadi, Abdul, W.M. "Islam di Indonesia dan Transformasi Budaya", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Menjadi Indonesia; 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Jakarta: Mizan, 2006), hal. 470-471, 2017.
- Hanafi, *Jaringan Ulama Banjar dalam Kajian Hadis*. Ciputat: Cinta Bku Media.
<https://jawinusantara.wordpress.com/2014/11/15/karya-puisi-ulama-melayu/>, diakses tanggal 25 Desember 2015
- Ikram, Achadiati. *Katalog Naskah Palembang*, diterbitkan oleh Yayasan Naskah Nusantara (YANASSA) bekerja sama dengan Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), 2004.
- Ikram, Achadiati, *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya. t.th
- Iskandar, Teuku Iskandar. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*, Jakarta: Libra, 1996.
- Lateh, Najahudindan Siti Noorbiah Md Rejab, *Penghasilan Karya Hadis dalam Tulisan Jawi: Tumpuan kepada Sumbangan Ulama Aceh dalam Manuskrip MS 1042 dan MSS 2068*, dalam: <http://docplayer.info/29873126-Penghasilan-karya-hadith-dalam-tulisan-jawi-tumpuan-kepada-sumbangan-ulama-acheh-dalam-manuskrip-ms-1042-dan-mss-2068.html>, diakses tanggal 10 Oktober 2017.
- Loir, Henri Chambert & Oman Fathurrahman. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia Sedunia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia kerja sama dengan EFE 1999.
- Muhajirin. *Muhammad Mahfu At-Tarmasi (1868-1919) Ulama Hadis Nusantara Pertama*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Ash Shiddiey, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

- Sulaiman, Ishak., Studi Kritik Matan dalam Kajian Hadis Kontemporer di Malaysia, Jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012: 1-31, dalam:
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/370>, diakses tanggal 10 Oktober 2017.
- Wahid, Abd. “Otentisitas Hadis Menurut Abdullah al-Asyi dalam Kitab Syifa’ al-Qulub”, *Jurnal Alqalam*, Vo. 30 No. 3 (September-Desember), 2013.